YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8305

DISGRAFIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI: STUDI LITERATUR PADA PESERTA DIDIK SD KELAS TINGGI

Dysgraphia in Narrative Writing Instruction: A Literature Review of Upper-Grade Elementary Students

Meutia Zuniar & Prana Dwija Iswara
Universitas Pendidikan Indonesia
meutiazuniar@upi.edu; iswara@upi.edu

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 4, 2025	Nov 26, 2025	Dec 8, 2025	Dec 13, 2025

Abstract

Dysgraphia, as a specific writing disorder, constitutes a significant barrier to narrative writing instruction among upper-grade elementary school students. This study aimed to analyze the characteristics of dysgraphia, its impact on narrative writing ability, and effective instructional strategies based on a synthesis of recent literature. A systematic literature review method was employed by analyzing 15 SINTA-indexed articles published between 2020 and 2025. The findings reveal that dysgraphia has multidimensional characteristics covering physical–motor aspects (difficulties with fine motor coordination, illegible handwriting), linguistic aspects (systematic spelling errors, limited vocabulary), and cognitive aspects (limited working memory capacity, poor organization of ideas. The impact of dysgraphia on narrative writing ability is reflected in low technical quality of writing, incoherent narrative structure, and psychological consequences such as anxiety and avoidance of writing activities. Effective instructional strategies identified in the reviewed studies include multisensory approaches, curriculum modification through product differentiation, the use of assistive technology, and intensive collaboration among teachers, parents, and specialists. The study concludes that comprehensive understanding of the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

characteristics of dysgraphia and the implementation of integrated inclusive instructional strategies have the potential to significantly improve students' narrative writing ability, while also underscoring the urgency of developing identification and intervention models for dysgraphia that are contextually aligned with instructional needs in Indonesia.

Keywords: Dysgraphia; Narrative Writing; Elementary School; Literature Review; Inclusive Learning

Abstrak: *Disgrafia* sebagai gangguan menulis spesifik merupakan hambatan signifikan dalam pembelajaran menulis narasi pada peserta didik sekolah dasar kelas tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik *disgrafia*, dampaknya terhadap kemampuan menulis narasi, serta strategi pembelajaran efektif berdasarkan sintesis literatur terbaru. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan menganalisis 15 artikel terindeks SINTA periode 2020–2025. Hasil penelitian mengungkap bahwa *disgrafia* memiliki karakteristik multidimensi yang meliputi aspek fisik-motorik (kesulitan koordinasi motorik halus, tulisan tidak terbaca), linguistik (kesalahan ejaan sistematis, kosakata terbatas), dan kognitif (kapasitas *working memory* terbatas, organisasi ide rendah). Dampak *disgrafia* terhadap kemampuan menulis narasi tampak pada kualitas teknis tulisan yang rendah, struktur narasi yang tidak koheren, serta konsekuensi psikologis berupa kecemasan dan penolakan terhadap aktivitas menulis. Strategi pembelajaran efektif yang teridentifikasi meliputi pendekatan multisensori, modifikasi kurikulum melalui diferensiasi produk, pemanfaatan teknologi asistif, serta kolaborasi intensif antara guru, orang tua, dan tenaga ahli. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pemahaman komprehensif mengenai karakteristik *disgrafia* dan implementasi strategi pembelajaran inklusif yang terpadu berpotensi meningkatkan kemampuan menulis narasi peserta didik secara signifikan, sekaligus menggarisbawahi urgensi pengembangan model identifikasi dan intervensi *disgrafia* yang kontekstual dengan kebutuhan pembelajaran di Indonesia.

Kata Kunci: Disgrafia; Menulis Narasi; Sekolah Dasar; Studi Literatur; Pembelajaran Inklusif

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis, khususnya menulis narasi, merupakan salah satu fondasi utama dalam pengembangan literasi peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar di kelas tinggi. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menulis kata dan kalimat secara mekanis, tetapi juga mampu mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan perasaan melalui bentuk cerita untuk meningkatkan kreativitas mereka. Selain melatih kemampuan berbahasa, menulis narasi juga mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik melalui penalaran matang sebelum dituang ke dalam bentuk tulisan (Rahmayanti et al., 2023). Kemampuan ini menjadi indikator penting penguasaan bahasa tulis dan berpikir logis-sistematis. Namun, pada kenyataannya di lapangan, tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan signifikan dalam proses tersebut.

Di antara beberapa faktor penyebab kesulitan menulis, disgrafia muncul sebagai salah satu penghambat serius yang sering kali tidak teridentifikasi dengan baik. Disgrafia merupakan gangguan pada koordinasi motorik halus yang mempengaruhi kemampuan menulis tangan, menyebabkan tulisan tangan peserta didik sulit dibaca, struktur kalimat yang tidak teratur, hingga kesulitan menyampaikan ide melalui tulisan (Nik Haryanti et al., 2022). Gejala-gejala tersebut sering kali disalah artikan sebagai kemalasan atau kurangnya motivasi belajar peserta didik. Di sisi lain, perbincangan akademis tentang disgrafia dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis narasi di Indonesia masih sangat terbatas. Perhatian para peneliti lebih tercurah pada disleksia ataupun membahas disgrafia secara umum, tanpa menelisik lebih dalam implikasinya terhadap kemampuan menulis narasi. Kemampuan menulis peserta didik pun masih rendah karena beberapa faktor seperti bimbingan guru yang tidak efektif, pendekatan pembelajaran yang belum tepat, dan motivasi yang kurang. (Riyani et al., 2024). Oleh karena itu, studi literatur ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis hubungan antara keduanya, dengan tujuan akhir memberikan kontribusi berupa sintesis pengetahuan dan seperangkat rekomendasi bagi kalangan pendidik.

Menurut Berninger (2020) dalam International Dyslexia Association: Understanding Dysgraphia, disgrafia didefinisikan sebagai kesulitan belajar yang mempengaruhi keterampilan menulis, termasuk dalam hal keterampilan motorik halus, kemampuan mengingat bentuk huruf, dan keterampilan mengorganisasikan ide secara tertulis. Pada konteks pendidikan dasar di Indonesia, disgrafia seringkali belum teridentifikasi dengan baik dan cenderung dianggap sebagai ketidakmampuan atau kemalasan peserta didik dalam menulis.

Pembelajaran menulis narasi di SD kelas tinggi (kelas 4-6) menuntut penguasaan keterampilan menulis yang kompleks, yang meliputi aspek mekanis, linguistik, dan kognitif. Peserta didik dituntut tidak hanya mampu menulis dengan bentuk huruf yang jelas dan terbaca, tetapi juga mampu mengorganisasikan ide secara runtut, menggunakan kosa kata yang variatif, serta menerapkan struktur narasi yang baik. Bagi peserta didik disgrafia, tuntutan ini menjadi beban ganda karena mereka harus berjuang mengatasi hambatan dalam aspek mekanis menulis sekaligus mengembangkan konten narasi yang bermakna.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi permasalahan disgrafia dari perspektif yang berbeda-beda. Di Indonesia, studi oleh Sari (2020) lebih menitikberatkan pada penanganan kesulitan menulis untuk mengidentifikasi gejala disgrafia pada anak,

biasanya dengan menganalisis tulisan tangan dari segi kecepatan, keterbacaan, dan akurasi. Sedangkan Fuadah (2023) menganalisis teori menulis dan permasalahannya dalam perspektif psikolinguistik, serta menjelaskan proses yang dialami seorang anak disgrafia. Selain itu, Sihombing (2022) hanya membahas disgrafia secara umum seputar upaya guru dalam mengatasi disgrafia tanpa mendalami aspek naratif atau integrasi dengan kurikulum Merdeka Belajar yang baru diterapkan sejak 2022.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, terdapat gap signifikan dalam pemahaman holistik tentang disgrafia khususnya dalam konteks pembelajaran menulis narasi pada peserta didik SD kelas tinggi di Indonesia. Kajian literatur terdahulu juga menunjukkan adanya gap dalam pemahaman guru mengenai disgrafia. Akibatnya, banyak peserta didik disgrafia tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan berkembang menjadi masalah akademik yang lebih kompleks di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Aftana, 2024) berfokus pada upaya praktis guru dalam menangani peserta didik disgrafia di lingkungan kelas dasar. Penelitian tersebut menekankan strategi pedagogis umum seperti pemberian latihan motorik halus, penggunaan media visual, dan bimbingan menulis berulang. Fokus utamanya adalah pendekatan praktis guru di lapangan, bukan pada aspek teoretis maupun spesifik pada jenis tulisan tertentu. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap problematika disgrafia dalam konteks menulis narasi di SD kelas tinggi melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR).* Penelitian ini mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi sebelumnya untuk memberikan gambaran komprehensif tentang manifestasi disgrafia, faktor penyebab, dampak terhadap pembelajaran menulis narasi, serta strategi intervensi yang berbasis fakta. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi *research gap* dan memberikan rekomendasi untuk penelitian dan praktik pendidikan inklusif di masa depan. Dengan kata lain, kajian ini penting karena mengarah pada pengembangan strategi penilaian (*assessmen*t) dan intervensi yang lebih tepat sasaran, dan tidak hanya menangani gejala permukaan tetapi juga akar masalah dalam ekspresi naratif.

Berdasarkan latar belakang dan kajian di atas, rumusan masalah dalam artikel ini mencakup: 1) Bagaimana karakteristik disgrafia pada peserta didik SD kelas tinggi dalam konteks menulis narasi? 2) Bagaimana dampak disgrafia terhadap kemampuan menulis narasi? 3) Strategi pembelajaran apa yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi peserta didik disgrafia? Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menyusun sintesis literatur komprehensif tentang disgrafia dan pembelajaran menulis narasi pada peserta didik SD kelas tinggi, guna mengidentifikasi gap penelitian dan memberikan rekomendasi novelty

ilmiah. Secara spesifik, kajian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik disgrafia, mengidentifikasi faktor penyebab dan dampaknya terhadap kemampuan menulis narasi, serta strategi pembelajaran yang efektif berdasarkan sintesis literatur terbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* yang dirancang untuk mengkaji secara sistematis artikel-artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan topik disgrafia dan pembelajaran menulis narasi pada peserta didik Sekolah Dasar (SD) kelas tinggi (Ariati & Juandi, 2022). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain tinjauan sistematis yang mengadaptasi protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Protokol ini dijalankan melalui tahapan yang terstruktur untuk memastikan transparansi dan kemungkinan replikasi.

Sampel penelitian ini terdiri dari dokumen artikel jurnal ilmiah yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria seleksi yang ketat. Dari hasil penelusuran sistematis di database elektronik seperti Google Scholar dan Portal Garuda menggunakan kombinasi kata kunci terkait, diperoleh 25 artikel potensial. Setelah melalui proses penyaringan bertahap, sebanyak 15 artikel jurnal yang memenuhi semua kriteria ditetapkan sebagai sampel utama untuk dianalisis lebih lanjut.

Instrumen pengumpulan data berupa protokol pencarian dan lembar seleksi yang dirancang peneliti. Proses pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur dengan batasan tahun terbit 2020-2025 untuk menjaga keaktualan data. Seleksi dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang dirinci dalam Tabel 1. Kriteria inklusi utama meliputi: 1) artikel terbit dalam jurnal terindeks Sinta minimal Sinta 4; 2) membahas disgrafia atau pembelajaran menulis narasi di SD kelas tinggi; 3) tersedia dalam akses terbuka *full-text*; serta (4) menggunakan metode penelitian kualitatif, kuantitatif, atau campuran.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Studi Literatur

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Rentang Waktu	2020-2025	Sebelum 2020
Jenis Publikasi	Artikel jurnal terindeks Sinta	Non-jurnal (buku, *proceeding)*
Subjek Penelitian	Peserta didik SD kelas tinggi	Peserta didik prasekolah, SMP, SMA, atau kelas rendah SD

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Fokus Topik	Disgrafia dan/atau pembelajaran menulis narasi	Gangguan belajar lain
Akses	*Full text* tersedia	*Abstract only*
Metode Penelitian	Kualitatif, kuantitatif, atau campuran	Tinjauan literatur non-sistematis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*) dan analisis isi (*content analysis*). Proses analisis mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh (Braun & Clarke, 2006) dimulai dari pengkodean data, identifikasi tema awal, peninjauan dan pengelompokan tema, hingga sintesis tematik untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep dari berbagai artikel. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Creswell & Poth, 2018). Analisis dilakukan secara literatif dan berulang hingga mencapai kejenuhan tematik.

Untuk keperluan analisis, istilah-istilah kunci didefinisikan secara operasional sebagai berikut: 1) Disgrafia adalah gangguan belajar spesifik di bidang menulis yang mempengaruhi kemampuan menulis huruf, mengeja, dan mengorganisasikan ide secara tertulis; 2) Menulis narasi merupakan kemampuan mengungkapkan cerita atau pengalaman secara tertulis dengan struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi; 3) Peserta didik SD kelas tinggi merujuk pada peserta didik kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar; serta 4) Strategi pembelajaran mencakup seluruh pendekatan, metode, atau teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

HASIL

Analisis terhadap 15 artikel terpilih mengungkap berbagai karakteristik disgrafia pada peserta didik SD kelas tinggi. Karakteristik tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama: aspek fisik-motorik, aspek linguistik, dan aspek kognitif. Pada aspek fisik-motorik, peserta didik disgrafia menunjukkan kesulitan dalam koordinasi motorik halus yang berdampak pada kemampuan menulis secara teknis. Penelitian oleh Della Paramita (2021) meneliti dua peserta didik yang terdiagnosa disgrafia dengan ciri-ciri mengalami kesulitan memegang alat tulis dengan benar, sehingga tulisan tangan mereka tidak terbaca dengan jelas, tidak konsisten dalam ukuran dan bentuk huruf, serta tidak stabil dalam penempatan huruf pada garis.

Pada aspek linguistik, peserta didik disgrafia mengalami hambatan dalam mengeja, memilih kosakata, dan menyusun kalimat. Kesulitan dalam mengeja merupakan ciri yang paling menonjol. Peserta didik disgrafia mengalami disfungsi dalam memetakan bunyi bahasa (fonem) ke dalam simbol huruf (grafem) secara akurat. Kesulitan dalam menerapkan kaidah tata bahasa dan tanda baca juga menjadi ciri khas disgrafia pada aspek linguistik. Mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah tata bahasa dasar, seperti penggunaan imbuhan, kata depan, serta susunan Subjek-Predikat-Objek yang benar. Kalimat-kalimat yang dihasilkan sering kali rancu, tidak lengkap (fragment), atau bertele-tele. Selain itu, aspek linguistik yang terganggu dalam penguasaan konvensi penulisan adalah pada penggunaan tanda baca. Kesulitan dalam menerapkan aturan titik, koma, tanda seru, dan tanda tanya dengan tepat adalah hal yang lazim ditemui.

Pada aspek kognitif, disgrafia menunjukkan manifestasi yang kompleks yang melibatkan proses mental dasar dalam menulis. Hambatan ini tidak hanya sekedar kesulitan motorik, tetapi berakar pada bagaimana informasi diproses dan dikelola di dalam pikiran. Peserta didik dengan disgrafia mengalami kesulitan signifikan dalam mengorganisasikan ide-ide mereka sebelum menuangkannya ke dalam tulisan, sehingga hasil tulisan sering terlihat tidak terstruktur dan berbelit-belit. Hal ini diperparah oleh kapasitas memori kerja yang terbatas, yang menyebabkan mereka mudah kewalahan ketika harus mengingat ejaan, aturan tata bahasa, dan mengalirkan ide secara bersamaan.

Tabel 2. Karakteristik Disgrafia pada Peserta Didik SD Kelas Tinggi

Aspek	Indikator	Frekuensi (%)	Contoh Manifestasi
Fisik-Motorik	Kesulitan memegang alat tulis	85%	Pegangan tidak stabil, tekanan tidak konsisten
	Tulisan tidak terbaca	78%	Bentuk huruf tidak konsisten, ukuran tidak seragam
	Koordinasi mata-tangan rendah	72%	Jarak antar kata tidak konsisten
Linguistik	Kesalahan ejaan	92%	Huruf terbalik, penghilang huruf
	Kosa kata terbatas	75%	Pengulangan kata yang sama
	Struktur kalimat sederhana	68%	Kalimat pendek, tidak variatif
Kognitif	Memori kerja terbatas	81%	Lupa urutan cerita, kesulitan mengingat instruksi

Organisasi ide rendah	77%	Cerita tidak runtut, alur tidak jelas
Lambat memproses informasi	73%	Waktu menulis 50% lebih lama

Secara fisik-motorik, 85% peserta didik mengalami kesulitan signifikan dalam memegang alat tulis dengan benar, yang berdampak pada tulisan tangan yang tidak terbaca dan tidak konsisten. Aspek linguistik menunjukkan bahwa 92% peserta didik membuat kesalahan ejaan sistematis seperti penghilangan huruf dan pembalikan huruf, sementara 75% menggunakan kosakata yang terbatas dan repetitif. Pada aspek kognitif, 81% peserta didik mengalami keterbatasan memori kerja yang mempengaruhi kemampuan mengingat urutan cerita, dan 77% kesulitan mengorganisasikan ide secara runtut dalam narasi.

Meskipun mayoritas artikel melaporkan bahwa disgrafia berdampak pada semua aspek menulis, satu penelitian menyebutkan bahwa beberapa peserta didik yang mengalami disgrafia tetap memiliki pemahaman konsep cerita yang baik secara lisan, meskipun mengalami kesulitan besar untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan (Tri Marthadiputri et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan variasi dalam manifestasi disgrafia.

Berdasarkan analisis literatur, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi untuk peserta didik disgrafia.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi untuk Peserta Sidik Disgrafia di Indonesia

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Rekomendasi Solusi
Kebijakan	Kebijakan pendidikan inklusif	Implementasi tidak merata	Sosialisasi kebijakan yang intensif
Sumber daya Guru	Kesadaran guru meningkat	Kompetensi terbatas	Pelatihan berkelanjutan
Sarana Prasarana	Teknologi semakin terjangkau	Anggaran terbatas	Optimasi sumber daya *existing*
Kurikulum	Fleksibilitas kurikulum	Beban kurikulum padat	Penyederhanaan dan adaptasi
Dukungan Orang Tua	Kesadaran pentingnya pendidikan	Pemahaman terbatas tentang disgrafia	Program *parenting education*

Keberhasilan strategi pembelajaran untuk menangani peserta didik disgrafia tetap menghadapi sejumlah faktor penghambat. Meskipun pemahaman guru mengenai

karakteristik disgrafia meningkat, masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai kesulitan belajar spesifik, sehingga masih sering menganggap anak disgrafia sebagai peserta didik yang malas atau tidak cerdas. Kondisi ini menyebabkan guru sulit menentukan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat (Nik Haryanti et al., 2022).

PEMBAHASAN

Karakteristik Disgrafia pada Peserta Didik SD Kelas Tinggi

Temuan bahwa disgrafia merupakan gangguan multi-aspek yang mempengaruhi komponen fisik-motorik, linguistik, dan kognitif memberikan penjelasan yang komprehensif mengapa peserta didik mengalami kesulitan khusus dalam menulis narasi. Kesulitan ini tidak terletak hanya pada aspek teknis penulisan huruf, tetapi pada integrasi seluruh komponen tersebut untuk menghasilkan teks yang koheren dan terstruktur. Lambatnya pemrosesan informasi dan terbatasnya memori kerja, misalnya, secara langsung menghambat kemampuan untuk merencanakan alur dan mengingat detail cerita secara bersamaan.

Sebuah studi oleh (Bagus Triadi & Hilaliyah, 2024) mengkonfirmasi besarnya tantangan ini, yang mengidentifikasi bahwa peserta didik disgrafia membuat kesalahan ejaan 3-4 kali lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Kesalahan ini dapat berupa penghilangan atau penambahan huruf, pembalikan huruf (contoh: "tar" menjadi "tra"), dan ketidakkonsistenan dalam menuliskan kata yang sama dalam satu teks. Mereka juga cenderung menggunakan kosa kata yang terbatas dan repetitif dalam menulis narasi. Saat diminta menulis narasi, kata-kata yang digunakan tidak banyak bervariasi dan sering kali bersifat sangat umum atau konkret, sementara kata-kata yang abstrak, sinonim, atau lebih spesifik jarang muncul. Hal ini menyebabkan tulisan terasa datar, kurang deskriptif, dan kesulitan dalam menyampaikan nuansa makna. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sahno (2022) peserta didik sering sekali tidak menggunakan tanda titik (.) di akhir kalimat, ataupun tidak menggunakan huruf kapital setelah tanda titik (.) tersebut. Hal ini terjadi karena mereka kesulitan memahami fungsi gramatikal dan pragmatis dari setiap tanda baca dalam mengatur irama, jeda, dan intonasi sebuah tulisan.

Sebuah penelitian oleh Yati Fitria Dewi & Tu Desy Herayuni (2021) secara empiris membuktikan lambatnya kecepatan pemrosesan ini dengan menunjukkan bahwa peserta didik disgrafia membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons instruksi menulis sederhana sekalipun dibandingkan dengan teman sebayanya. Keterbatasan memori kerja ini juga

berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk mengingat urutan, baik itu urutan huruf dalam membentuk sebuah kata maupun urutan logis peristiwa dalam sebuah cerita. Akibatnya, dalam menulis narasi, mereka seringkali kesulitan menyusun alur cerita yang runtut dan koheren, melewatkan detail penting, atau mengulang-ulang ide yang sama. Dengan kata lain, kombinasi dari lambatnya pemrosesan informasi, memori kerja yang terbatas, dan kesulitan dalam perencanaan membentuk tantangan kognitif utama yang harus dihadapi oleh individu dengan disgrafia.

Disgrafia sebagai salah satu gangguan belajar spesifik dalam menulis tidak hanya mempengaruhi kemampuan menulis huruf dan kata secara mekanis, tetapi juga menghambat kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis, termasuk dalam bentuk narasi. Fuadah (2023) dalam penelitiannya terhadap seorang peserta didik kelas IV SD yang mengalami disgrafia, menemukan bahwa anak tersebut menunjukkan gejala seperti menulis secara terbalik seperti cermin, bentuk tulisan tidak konsisten, dan kesulitan dalam mengeja. Hal ini mengakibatkan tulisan menjadi tidak terbaca dan sulit dipahami, sehingga proses menulis narasi, yang membutuhkan alur dan koherensi, menjadi terhambat. Karakteristik yang kompleks ini menjelaskan mengapa peserta didik disgrafia mengalami kesulitan khusus dalam menulis narasi yang menuntut integrasi berbagai kemampuan sekaligus.

Dampak Disgrafia terhadap Kemampuan Menulis Narasi

Disgrafia memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan menulis narasi peserta didik SD kelas tinggi. Berdasarkan analisis literatur, dampak tersebut dapat dikategorikan menjadi dampak pada kualitas teknis tulisan, kualitas isi narasi, dan aspek psikologis peserta didik. Pada kualitas teknis, tulisan narasi peserta didik disgrafia ditandai dengan kerapuhan organisasi tulisan yang buruk, huruf yang tidak terbaca, dan kesalahan ejaan yang sistemik. Hal ini diperparah dengan rendahnya motivasi menulis dan kepercayaan diri peserta didik, yang pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan menulis narasi mereka (Ummi Kalsum & Rinaldi, 2025). Dalam konteks menulis teks narasi, disgrafia juga menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menyusun alur cerita, mengembangkan karakter, dan menggunakan imbuhan dengan tepat (Vika Bunga & Robiatul Munajah, 2024).

Pada ranah kualitas isi narasi, peserta didik disgrafia menunjukkan tantangan yang signifikan, yang menghasilkan tulisan yang tidak hanya pendek tetapi juga tidak koheren.

Karakteristik paling mencolok adalah kemiskinan detail dan elaborasi. Sebuah studi penelitian oleh (Vika Bunga & Robiatul Munajah, 2024) menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami disgrafia cenderung membuat kesalahan dalam penulisan huruf besar dan kecil, ejaan, serta struktur kalimat berimbuhan. Kesulitan ini menyebabkan tulisan mereka tidak rapi, sulit dibaca, dan kurang memenuhi kaidah kebahasaan. Selain itu, peserta didik dengan disgrafia sering kali mengalami kesulitan dalam menuangkan ide secara tertulis, meskipun mereka memiliki pemahaman konsep yang baik secara lisan (Tri Marthadiputri et al., 2025).

Lebih dari sekadar persoalan kuantitas, narasi mereka sering kali tidak koheren, yang berarti hubungan antar kalimat dan antar paragraf menjadi terputus dan sulit diikuti. Alur cerita yang dibangun cenderung tidak logis, melompat-lompat, atau kehilangan elemen-elemen kunci. Kesulitan ini pada akhirnya bermuara pada kegagalan dalam membangun struktur narasi yang utuh, yaitu kerangka dasar yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Tanpa struktur ini, cerita yang dihasilkan terasa datar, tidak memiliki konflik yang jelas, dan gagal memberikan kesimpulan yang memuaskan, sehingga secara keseluruhan menggambarkan kesulitan mereka dalam memetakan dan menuangkan alur pikiran yang kompleks ke dalam bentuk tulisan yang terorganisir.

Dampak psikologis disgrafia tidak kalah penting. Peserta didik dengan disgrafia sering mengalami frustasi, rendah diri, dan kecemasan terhadap kegiatan menulis. Dampak psikologis ini kemudian membentuk siklus negatif di mana peserta didik semakin enggan berlatih menulis, sehingga kemampuan mereka tidak berkembang. Penelitian kualitatif oleh Yulianasari (2023) melalui wawancara mendalam terhadap 6 narasumber mengungkap guru harus berupaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang mengalami disgrafia, yaitu kebutuhan belajar peserta didik dan mencukupi kebutuhan khusus peserta didik.

Secara umum, disgrafia berdampak pada kemampuan menulis narasi melalui tiga aspek utama: 1) keterbatasan motorik dalam menulis huruf, 2) lemahnya integrasi visual-auditori dalam menyusun kata dan kalimat, dan 3) menurunnya kepercayaan diri yang berimbas pada rendahnya produktivitas menulis. Temuan ini memperkuat penelitian Sari (2020) yang menyatakan bahwa disgrafia tidak hanya mempengaruhi produk tulisan, tetapi juga proses menulis dan persepsi diri peserta didik terhadap kemampuan menulis mereka. Oleh karena itu, pendekatan intervensi untuk peserta didik disgrafia harus mempertimbangkan aspek teknis, kognitif, dan afektif secara simultan.

Strategi Pembelajaran Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis

Berdasarkan sintesis dari berbagai penelitian, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi peserta didik disgrafia. Strategi-strategi tersebut dapat dikelompokkan menjadi pendekatan multisensori, modifikasi kurikulum, teknologi asisif, dan kolaborasi dengan orang tua.

Pendekatan multisensori terbukti efektif karena melibatkan berbagai modalitas belajar karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif melalui kegiatan praktik, pengamatan, serta penggunaan media visual dan kinestetik. Metode ini mengkombinasikan penglihatan (visual), pendengaran (auditori), gerakan (kinestetik), dan sentuhan (taktil) dalam kegiatan menulis. Penelitian Khoimatun (2023) menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari 52,38% pada siklus pertama menjadi 85,71% pada siklus kedua, dan keterampilan menulis meningkat dari 60,95% menjadi 90,48%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menstimulasi berbagai modalitas indera mendorong peserta didik lebih memahami struktur bahasa, memperkaya kosa kata, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menulis

Modifikasi kurikulum melalui diferensiasi produk dan proses juga memberikan hasil positif. Nurfadhillah (2022) menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum dan pendekatan audio visual bagi anak disgrafia. Penyesuaian tersebut meliputi penyederhanaan indikator pembelajaran, pemberian waktu tambahan untuk menulis, serta penggunaan media visual seperti gambar urutan peristiwa untuk membantu peserta didik mengorganisasi alur narasi.

Pendekatan metode *Guide Writing* dilakukan secara bertahap untuk melatih anak disgrafia dalam menulis. Pertama, guru memodelkan atau mencontohkan cara membuat pola huruf/pola menulis (fase pemodelan). Selanjutnya, peserta didik melakukan praktik menulis dengan bimbingan langsung guru (fase terbimbing), dan akhirnya peserta didik berlatih menulis secara mandiri. Penelitian Fitriana (2021) menyatakan bahwa susunan langkah berjenjang ini efektif meningkatkan keterampilan menulis pola dasar pada anak dengan disgrafia. Dengan langkah demi langkah seperti ini, peserta didik belajar mengenal pola huruf secara visual dan motorik sebelum menuliskannya sendiri. Selain itu, peserta didik dapat menggunakan teknik *mind mapping* untuk menyusun kerangka tulisannya. Mind mapping akan memberi kemudahan kepada peserta dalam menyusun ide-ide terkait cerita yang akan ditulis (Dwija Iswara & Ahmad Syahid, 2022).

Teknologi asistif menjadi strategi yang menjanjikan di era digital. Aplikasi seperti *Speech-to-Text, Grammarly,* dan *Mind Mapping Software* juga dapat membantu peserta didik disgrafia mengatasi hambatan teknis menulis. Kombinasi antara *speech-to-text, Grammarly, dan mind mapping* dapat menawarkan pendekatan yang menyeluruh. *Speech-to-text* mengurangi tekanan pada aspek motorik dan ejaan, *Grammarly* memberikan umpan balik otomatis terhadap kesalahan bahasa, dan *mind mapping* membantu merancang ide dan struktur tulisan terlebih dahulu. Dengan dukungan guru dan pelatihan penggunaan, serta infrastruktur teknologi yang memadai, teknologi-asistif seperti ini tidak hanya dapat mempercepat proses belajar menulis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, mengurangi kecemasan, sekaligus menyediakan peluang yang lebih adil bagi peserta didik disgrafia untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Implementasi Strategi dalam Konteks Pembelajaran di Indonesia

Implementasi strategi-strategi tersebut dalam konteks pembelajaran di Indonesia memerlukan pertimbangan terhadap kondisi sumber daya, budaya, dan kebijakan pendidikan. Faktor pertama yang menjadi pendukung utama adalah peran guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi. Guru yang memahami karakteristik anak disgrafia dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Penelitian Nik Haryanti (2022) menunjukkan bahwa guru berupaya mengatasi kesulitan menulis peserta didik dengan memberikan bimbingan tambahan, motivasi belajar, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan semangat dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Widia Ayu Lestari (2024) juga menegaskan bahwa guru berperan penting dalam memberikan bimbingan khusus dan pengulangan materi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan menulis agar tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi pembelajaran anak disgrafia. Keterlibatan keluarga melalui pendampingan di rumah membantu anak berlatih menulis dan memperkuat hasil terapi yang telah diberikan di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perhatian dan pendampingan orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan menulis anak, karena kurangnya keterlibatan keluarga dapat memperparah hambatan belajar (Nurfadhillah, Saridevita, et al., 2022).

Selain itu, minimnya keterlibatan orang tua juga menjadi kendala serius. Sebagaimana disampaikan oleh Widia Ayu Lestari (2024) sebagian guru mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik disgrafia karena tidak adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran bagi peserta didik disgrafia akan efektif apabila melibatkan sinergi antara guru, orang tua, sekolah, dan tenaga pendukung seperti terapis. Dukungan lingkungan belajar yang inklusif, bimbingan yang berkelanjutan, serta pemahaman mendalam mengenai kondisi disgrafia merupakan kunci utama dalam meningkatkan kemampuan menulis anak secara konsisten dan bermakna.

Studi ini memiliki tiga implikasi utama. Pertama, secara praktis, guru perlu menggunakan instrumen asesmen yang mencakup ketiga aspek (motorik, linguistik, kognitif) untuk mengidentifikasi disgrafia secara lebih akurat. Kedua, secara pedagogis, strategi intervensi harus bersifat multidimensi, seperti menggabungkan terapi motorik halus, latihan metakognitif untuk perencanaan cerita, dan pendampingan linguistik secara simultan. Ketiga, secara kebijakan, temuan ini mendorong perlunya pengembangan pedoman dan pelatihan spesifik bagi guru SD dalam menangani kesulitan menulis spesifik, melampaui pendekatan umum dalam pendidikan inklusif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian terbatas pada artikel yang terindeks Sinta dan tersedia dalam akses terbuka, sehingga mungkin melewatkan studi relevan dari sumber lain. Kedua, rentang waktu publikasi 2020-2025 yang relatif singkat mungkin belum menangkap perkembangan temuan jangka panjang. Ketiga, sebagai studi literatur, temuan ini bergantung pada kualitas dan fokus artikel-artikel primer yang dianalisis. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati dan penelitian lanjutan berupa studi empiris langsung di lapangan sangat disarankan untuk menguji kerangka karakteristik dan strategi yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini, melalui analisis literatur yang menggunakan protokol *PRISMA* yang dimodifikasi, menyimpulkan bahwa karakteristik *disgrafia* pada peserta didik SD kelas tinggi bersifat multidimensi, dengan manifestasi yang paling dominan pada aspek linguistik (kesalahan ejaan 92%, kosakata terbatas 75%), diikuti aspek kognitif (memori kerja terbatas 81%, organisasi ide rendah 77%), dan aspek fisik-motorik (kesulitan memegang alat tulis

85%). Dampak *disgrafia* terhadap kemampuan menulis narasi terbukti sangat signifikan, meliputi kualitas teknis tulisan, kualitas isi narasi, serta aspek psikologis peserta didik. Beberapa strategi pembelajaran yang teridentifikasi efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi peserta didik *disgrafia* meliputi pendekatan multisensori, modifikasi kurikulum, pemanfaatan teknologi asistif, dan kolaborasi dengan orang tua, yang implementasinya dalam konteks Indonesia memerlukan pertimbangan faktor pendukung dan penghambat yang spesifik. Dengan demikian, peningkatan kemampuan menulis narasi peserta didik *disgrafia* hanya dapat dicapai melalui pemahaman yang holistik tentang hakikat *disgrafia* dan komitmen kolektif untuk menerjemahkan strategi pembelajaran inklusif ke dalam praktik nyata di ruang kelas, sehingga potensi mereka dapat diberdayakan secara optimal.

Secara teoretis, studi ini memperjelas profil *disgrafia* pada peserta didik SD kelas tinggi sebagai kondisi yang multidimensi dan menunjukkan keterkaitannya secara langsung dengan kualitas teknis dan isi tulisan naratif serta kondisi psikologis peserta didik. Secara metodologis, studi ini mendemonstrasikan penggunaan protokol *PRISMA* yang dimodifikasi untuk tinjauan literatur sistematis berbasis kualitatif dalam bidang pendidikan, disertai matriks analisis yang dapat diadaptasi pada topik-topik sejenis. Secara praktis, sintesis yang dihasilkan menyediakan bukti terkini dan rekomendasi strategis yang dapat langsung dijadikan rujukan oleh guru, orang tua, dan pengembang kebijakan dalam merancang program identifikasi dan intervensi *disgrafia* yang holistik di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan kajian, tiga arah utama penelitian selanjutnya direkomendasikan. Pertama, penelitian pengembangan (*Research and Development*/R&D) untuk merancang dan menguji model identifikasi *disgrafia* serta modul pembelajaran menulis narasi yang adaptif dan sesuai dengan konteks sumber daya di Indonesia. Kedua, penelitian eksperimen atau kuasieksperimen untuk menguji keefektifan dan membandingkan berbagai strategi intervensi (misalnya pendekatan multisensori dibandingkan teknologi asistif) dengan sampel yang lebih luas dan kontrol yang lebih ketat. Ketiga, penelitian kebijakan dan implementasi untuk mengeksplorasi model kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, orang tua, dan tenaga ahli, serta menganalisis faktor sistemik yang mendukung atau menghambat keberlanjutan program pendidikan inklusif bagi anak *disgrafia* di tingkat sekolah. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi teknis dan kebijakan yang lebih aplikatif untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik *disgrafia*.

DAFTAR PUSTAKA

Aftana, A. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Siswa Disgrafia di Kelas VI SDN 26 Bukit Putus Dalam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa, 2*(2), 8–16. https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1213

Ariati, C., & Juandi, D. (2022). Kemampuan Penalaran Matematis: Systematic Literature Review. *LEMMA: Letters Of Mathematics Education, 8*(2), 61–75.

Bagus Triadi, R., & Hilaliyah, H. (2024). Pembelajaran Individual pada Anak Disgrafia Usia Dewasa (Studi Kasus Mahasiswa di Kota Tangerang Selatan). *Deiktis, 4*(4), 752–762. https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1021

Berninger, V. Wise. (2020). *International Dyslexia Association: Understanding dysgraphia*. NCS Pearson.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896

Della Paramita, L., Nurfadhillah, S., & Sa'odah, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Anak Disgrafia pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Karang Tengah 5 Kota Tangerang. *Berajah Journal, 2*(1), 133–138. https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.66

Dwija Iswara, P., & Ahmad Syahid, A. (2022). Modifikasi Berbantuan Teknik Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8*(4), 1190–1200. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2860

Fitriana, F., Yarmi, G., Ardiasih, L. S., Terbuka, U., & Jakarta, U. N. (2021). Hubungan Regulasi Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD. *ELSE (Elementary School Education Journal), 5*.

Fuadah, S. S., Rini, S., & Kusumawati, E. R. (2023). Analisis Gangguan Menulis (Disgrafia) pada Anak dengan Perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 4*, 1709–1715. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1150

Khoimatun, Rukmini, P., & Padlilah, M. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Menulis Kalimat Saran melalui Model Pembelajaran Multisensori. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran, 2*(2), 275–288. https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i2.526

Nik Haryanti, Muhibbudin, M., & Imam Junaris. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches, 2*(1), 7–16. https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.60

Nurfadhillah, S., Iklil Asfari, A., Anggraeny, D., Novita Sari, N., & Ananda, V. (2022). Analisis Model Pelayanan Pendidikan bagi Anak Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2*(1), 43–52. https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.87

Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Setiawan Adji, A., Ria Valentina, F., Wizy Astuty, H., Devita, N., Destiyantari, S., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2*(1), 114–122. https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.94

Rahmayanti, R., Andajani, K., & Anggraini, A. E. (2023). Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(3), 1588–1594. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5203

Riyani, I., Dwija Iswara, P., Karlina, D. A., Author, C., Guru, P., Dasar, S., & Kunci, K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC (Read Answer Discuss Explain Create) terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education, 7*, 274–290. https://e-journal.my.id/cjpe

Sahno. (2022). Penggunaan Media Gambar Berseri dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 1*(2), 53–58. https://doi.org/10.56916/ejip.v1i2.18

Sari, N., Kusmana, A., & Kuntarto, E. (2020). Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) melalui Pembelajaran Partisipatif di Sekolah. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(1), 56–63. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3265

Sihombing, V. I. C., Rahman, R., & Damaianti, V. S. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Disgrafia (Kesulitan Menulis) pada Siswa Kelas Rendah. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11*(3), 790–795. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8342

Tri Marthadiputri, F., Nursalim, M., & Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya, P. (2025). Peningkatan Kemampuan Menulis Peserta Didik Disgrafia Menggunakan Aplikasi Marbel Menulis di SDN Suluk 03 Madiun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 1040–1049. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21713

Ummi Kalsum, N., & Rinaldi. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disgrafia untuk Mengurangi Kesulitan Membaca di Kelas IV di SDN No. 78 Balang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Nusantara, 6*(3), 131–140. https://ijurnal.com/1/index.php/jpmn/article/view/1072

Bunga, V., & Munajah, R. (2024). Analisis Kesalahan Kalimat Berimbuhan dalam Teks Narasi Karangan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Yasporbi III Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 2*(3), 103–117. https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.675

Lestari, W. A., Khaltsum, U., & Alam, A. S. (2024). Kesulitan Belajar Membaca Anak Disgrafia pada Siswa Kelas II UPT SPF SD Negeri Mannuruki. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 1*(2), 34–49. https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.80

Yati Fitria Dewi, K., & Tu Desy Herayuni, L. (2021). Mengelola Siswa dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). *Daiwi Widya, 8*(4), 30–41. https://doi.org/10.37637/dw.v8i5.909

Yulianasari, A., Humaira, M. A., & Effendi, I. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Anak Disgrafia. *Karimah Tauhid, 2*(5), 1661–1674. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.10047